

BENTUK PRONOMINA PERSONA BAHASA BUGIS
(Personal Pronoun of Buginese Language)

Nursiah Tupa

Balai Bahasa Ujung Pandanga
Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar
Telepon 0411 882401/Faksimili 0411 882403
Diterima; 6 Mei 2011; Disetujui: 26 Juli 2011

Abstract

Clitics is a construction consisting of single morpheme which is generally minor shaped, morphologically independent but phonologically able to be placed after or before other morphemes. The subject in this writing is only personal pronoun clitics which would be divided in proclitics and enclitics, especially the use of enclitics productivity. Descriptive analysis method is used supported by library, observation, interviewing, and elicitation technique. Description of Buginese personal pronoun clitics and its synthetic process with other units in sentences is expected.

Key words: *clitics, personal pronoun*

Abstrak

Klitika adalah konstruksi yang terdiri atas morfem-morfem tunggal yang pada umumnya berwujud kecil, dan secara morfologis berdiri sendiri, namun secara fonologis bisa mendahului atau mengikuti morfem-morfem yang lain dengan erat. Pokok masalah dalam makalah ini hanyalah klitik pronominal yaitu klitika dengan jenis kata ganti orang. Bentuk klitika ini terbagi atas dua bagian, yaitu proklitik dan enklitik, khusus enklitik sangat produktif di dalam pemakaiannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data yaitu kepustakaan, observasi dan wawancara langsung serta teknik elisitasi. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah deskripsi yang mendalam mengenai bentuk klitika pronominal persona bahasa Bugis dan perpaduannya dengan unit lain dalam kalimat.

Kata kunci: bentuk klitika, pronomina persona

1. Pendahuluan

Bahasa Bugis (BB) merupakan bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya di Sulawesi Selatan. Wilayah pemakaiannya meliputi daerah Kabupaten Bone, Wajo, Sidrap, Soppeng, Pinrang, Pare-Pare, Barru, sebagian Kabupaten Luwu.

Penelitian terhadap BB telah banyak dilakukan, baik secara perseorangan maupun kelompok. Adapun hasil penelitian BB tersebut antara lain: (1) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis* (Said, dkk. 1970), (2) *Morfologi Kata Kerja Bahasa Bugis* (Kaseng, dkk. 1979), (3) *Sistem Perulangan Bahasa Bugis* (Kaseng, dkk. 1981), (4) *Kata Tugas Bahasa Bugis* (Kaseng, dkk. 1982), (5) *Morfologi Nomina Bahasa Bugis* (Sikki, dkk. 1986), dan (6) *Morfologi Adjektiva Bahasa Bugis* (Sikki, dkk. 1991). Penelitian khusus mengenai pronomina sebagai salah satu aspek (BB) belum disinggung dan diteliti secara mendalam dan terinci. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian yang telah ada, perlu dilakukan penelitian terhadap aspek-aspek yang menyangkut pronomina agar pemerolehan data mengenai BB lebih lengkap.

Hasil penelitian sebelumnya dijadikan pedoman sebagai bahan pelengkap dan perbandingan dalam mendeskripsikan berbagai unsur yang bergayutan dengan pronomina persona BB.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, bahwa Pronomina BB belum pernah diteliti secara khusus maka dalam penelitian ini diusahakan membahas beberapa masalah pronomina, khususnya pronomina persona.

Sistem pronomina BB cukup ruwet dan unik sifatnya. Bentuknya bervariasi, yang erat kaitannya dengan morfologi dan sintaksisnya. Hal ini telah dikemukakan oleh Samsuri 1965:107 (dalam Garantjeng 1983:3) yang menjelaskan bahwa ada pre-fiks pronomina yang berlaku sebagai subjek, di samping itu terdapat pula sufiks yang dapat berlaku sebagai subjek dan dapat pula berlaku sebagai objek. Bentuk ini sangat produktif, sehingga perlu ada suatu penelitian terhadap masalah ini secara lebih khusus dan mendalam.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, masalah yang akan dibahas

dalam penelitian ini khusus pada bentuk pronomina persona BB dan perpaduannya dengan unit lain dalam kalimat.

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang memadai agar dapat mendeskripsikan pronomina BB secara lengkap, dan membantu usaha penyelamatan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah serta menunjang pengembangan ilmu kebahasaan di Indonesia.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah deskripsi yang mendalam dan terperinci mengenai bentuk-bentuk pronomina persona BB.

2. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori linguistik deskriptif. Walaupun demikian, penelitian ini bersifat eklektik dalam arti memperhatikan prinsip-prinsip linguistik lain yang relevan dan berguna bagi analisis struktur pronomina persona BB.

Analisis struktural ini bersifat deskriptif sinkronis, yakni berusaha memberikan gambaran objektif tentang struktur bahasa yang dianalisis sesuai dengan pemakaian yang sebenarnya dari bahasa tersebut oleh masyarakat pemakainya pada waktu sekarang.

Penelitian ini merujuk pada pendapat beberapa linguist tentang pengertian pronomina. Menurut Alisjahbana (1978:82) pronomina persona adalah kata ganti yang menunjuk pada orang atau insan yang dapat menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan. Sejalan dengan pendapat itu, Kridalaksana (1990:74) mengatakan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang menunjuk kategori orang seperti saya, engkau, ia, dia, kami, dan mereka. Sebagai pronomina, kategori ini tidak dapat di-beri afiks tetapi dapat direduplikasikan, misalnya: kami-kami, dia-dia, dan dapat pula dijadikan frasa nominal seperti aku ini, kamu sekalian, dan mereka semua. Pronomina persona sebagai pengganti kategori nomina dalam BB misalnya: *ijyak* 'saya' dengan variasinya *-(k)u*, *-(k)ak*, *-ku*; *idik* 'anda, kita, kami' dengan variasinya *ta-*, *(k)ik*, *-ta*; *iko* 'engkau' dengan variasinya *mu-*, *-ko*, *mu-*; dan *ija* 'dia' dengan variasinya *na-*, *-i*, dan *-na*.

Penelitian ini banyak berpedoman kepada

buku-buku yang tercantum di bawah ini sebagai acuan yakni:

1. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono, dkk. 1988)
2. Kata Bahasa Indonesia (Keraf, 1978)
3. Deiksis Dalam Bahasa Indonesia (Kaswanti Purwo, 1984)
4. Analisa Bahasa (Samsuri, 1978)

3. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yakni berusaha untuk mengangkat dan mencatat data yang berkaitan dengan pronomina persona pada bahasa yang bersangkutan. Data yang dihimpun dan dianalisis ke dalam suatu kaidah atau sistem terpadu seperti apa adanya pada bahasa itu sehingga tercipta suatu kerangka yang dapat dijadikan pola acuan.

Pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini dipakai sebagai berikut:

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dikaji bahan tersebut dijadikan landasan teori dan sekaligus sebagai bahan rumusan atau materi yang akan dituangkan dalam laporan ini.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan, berupa pencarian data dalam masyarakat dengan jalan observasi langsung, yaitu mengamati dan memperhatikan kalimat-kalimat yang didengar dari percakapan penutur BB. Di samping itu, diadakan pula wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat pemakai bahasa bersangkutan mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

c. Elisitasi

Teknik ini menggunakan pertanyaan secara langsung dan terarah, yang ditujukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran atau kalimat sederhana yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

d. Introspeksi

Bilamana terdapat hal-hal yang meragukan pada bahan atau data yang telah dikumpulkan itu, penulis kembali mengadakan introspeksi sebagai penutur asli bahasa yang

bersangkutan.

Data yang dijadikan sumber penyusunan laporan penelitian ini mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis diambil dari hasil-hasil penelitian BB seperti yang telah disebutkan terdahulu. Data lisan diambil dari informan. Informan yang digunakan diambil dari penutur asli BB sebanyak satu orang sebagai informan inti dan dua orang sebagai informan pembanding.

4. Pronomina Persona Bentuk Klitik

Klitik adalah konstruksi yang terdiri atas morfem-morfem tunggal yang pada umumnya berwujud kecil, dan secara morfologis berdiri sendiri, namun secara fonologis bisa mendahului atau mengikuti morfem yang lain dengan erat. Yang mendahului morfem lain disebut proklitik, dan yang mengikuti morfem lain disebut enklitik (Samsuri, 1978:195).

Pengertian di atas sejalan dengan pengertian yang dijelaskan oleh Verhaar (1977) yang menyatakan bahwa klitik adalah kata-kata singkat yang tidak beraksen dan oleh karena itu selalu bersandar pada suatu bentuk kata yang beraksen sebagai konstituennya.

Pada dasarnya klitik ini ada beberapa macam, namun yang akan dibicarakan hanyalah klitik pronominal, yaitu klitik dari jenis kata ganti orang. Klitik pronominal ini dalam BB, khususnya enklitik, sangat produktif pemakaiannya.

Dalam BB, pronomina persona bentuk klitik pada dasarnya adalah bentuk pronomina persona dasar (persona bentuk bebas) yang mengalami perubahan atau variasi bentuk. Variasi bentuk ini terjadi karena perbedaan fungsi atau distribusi pemunculannya dalam kalimat.

Misalnya dalam kalimat (1) *Mappakekek waju cellak* 'saya memakai baju merah', dan (2) *Waju cellak upake* 'baju merah saya pakai'. Pada kedua kalimat ini tampak adanya variasi bentuk pronominal yakni *-(k)ak* dan *u-* yang sama artinya yaitu 'saya'.

Pronominal *-(k)ak* pada kata *mappakekek* 'saya memakai' terikat pada verba aktif *mappake* 'memakai', sedang pronominal *u-* pada kata *upake* 'saya pakai' terikat pada verba pasif. Apabila kedua kalimat ini dilihat dari segi fungsi sintaksisnya maka pronominal *-(ka)ak* pada

kalimat (1) menduduki fungsi sebagai subjek pelaku, dan *u-* pada kalimat (2) menduduki fungsi sebagai objek pelaku.

Pronominal bentuk klitik ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu untuk terikat yang lekat kiri atau proklitik dan bentuk terikat yang lekat kanan atau enklitik.

Berikut ini dikemukakan pronominal persona beserta perubahannya yang berupa persona bentuk proklitik dan bentuk enklitik. Perubahan-perubahan itu pada dasarnya ditentukan oleh kedudukan persona dalam hubungannya dengan tataran kategori, tataran fungsi, dan tataran peran (Verhaar, 1977).

4.1 Pronomina Persona Bentuk Proklitik

Bentuk proklitik adalah klitik yang secara kronologis terikat dengan kata yang mengikutinya (Kridalaksana, 1983:138). Pronomina persona bentuk proklitik ini merupakan variasi atau alomorf dari pronomina persona bentuk bebas. Bentuk proklitik ini dapat melekat pada kelas kata verba (baik transitif maupun intransitif), adjektiva, dan numeralia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Proklitik + Verba (Prokj + V)

Contoh:

(k)u- + *ita* → *uita*
'ku' 'lihat' 'saya lihat'

mu- + *ala* → *muala*
'kau' 'ambil' 'engkau ambil'

ta- + *suro* → *tasuro*
'anda' 'suruh' 'anda suruh'

na- + *wajak* → *nawajak*
'dia' 'bayar' 'dia bayar'

Contoh pemakaiannya dalam kalimat:

(k)Uitai canringmu ri sikolana
'kulihat dia pacarmu di sekolahnya'
(Saya lihat pacarmu di sekolahnya)

Mualani wajummu?
'engkau ambil sudah bajumu?'
(Sudah engkau ambil bajumu)

Tasurokak lokka tega?
'Anda menyuruh saya pergi ke mana?'
(Anda menyuruh saya ke mana?)

Contoh-contoh kalimat di atas tampak bahwa proklitik *(k)u-*, *mu-*, *ta-*, dan *na-* dapat berkonstruksi dengan verba baik pasif ataupun aktif. Proklitik yang melekat pada verba ini menyatakan makna melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

b. Proklitik + Adjektiva (Prokl + Adj)

Contoh:

(k)u- + *makececek* → *Dek (k)u-makececek cemma*
'dingin' 'tidak saya dingin mandi'
(Saya tidak kedinginan mandi)

mu- + *sugi* → *Mua maddangkanko dek to musugi*
'walau berdagang kau tidak juga engkau kaya'
(Walaupun berdagang, engkau tidak juga kaya)

ta- + *mitauk* → *Dek tamitauk ri alena*
'takut' 'tidakanda takut di dirinya'
(Apakah Anda tidak takut kepadanya?)

na- + *mapute* → *Dek namapute wajunna*
'putih' 'tidak dia putih bajunya'
(Bajunya tidak putih).

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa proklitik *(k)u-*, *mu-*, *ta-*, (inklusif), dan *na-* dapat berkonstruksi dengan adjektiva. Proklitik yang melekat pada adjektiva ini mengandung makna dalam keadaan sebagaimana yang tersebut pada kata dasar.

c. Proklitik + Numeralia (Prokl + Num)

Contoh:

(k)u- + *lima* → *(k)Ulimai iyya e bola e*
'ku' 'lima' 'kulimai ini rumah'
(Saya bagi lima rumah in).

mu- + *duai* → *Muduai tudangi iyatu bangko e*
'engkau' 'dua' 'engkau duai duduki itu bangku ini'
(Berdua engkau duduki bangku ini).

ta- + *tellu* → *Tatellui iyatu pao e*
'kita' 'tiga' 'kita tigai itu mangga itu'
(Anda/kita bagi tiga mangga itu).

na- + *dua* → *Naduai wajunna napake*
 ‘dia’ ‘dua’ ‘dia duai bajunya dia pakai’
 (Berdua dia memakai baju itu).

Dari deretan contoh-contoh (a, b, dan c) di atas terlihat munculnya morfem terikat lekat kiri yaitu *ku-*, *mu-*, *ka-*, dan *na-* yang melekat pada kelas kata verba, adjektiva, dan numeralia. Morfen-morfen terikat itu adalah pronomina persona yang masing-masing mengacu kepada persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku pada kalimat pasif. Fonem /i- yang melekat pada verba, adjektiva, dan numeralia itu mengacu pada benda atau objek kalimat yang telah atau akan disebutkan.

4.2 Pronomina Persona Bentuk Enklitik

Pronomina persona bentuk enklitik dalam BB merupakan bentuk pronomina yang paling produktif dalam pemakaiannya. Persona bentuk enklitik ini terdapat pada semua jenis persona yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Enklitik pronominal merupakan bentuk linguistik yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu bersandar atau melekat pada bentuk lain yang dapat berdiri secara bebas. Oleh karena bentuk enklitik mengikuti bentuk morfem lainnya, maka wujudnya terlihat menyerupai akhiran.

Dari segi arti, bentuk tersebut mempunyai arti khusus. Misalnya, bentuk *-(k)ak* ‘saya’, *-ko* ‘engkau’, *-(k)ik* ‘kita’, dan *-i* ‘dia’, walaupun selalu mengikat pada bentuk lain, sebenarnya secara tersendiri masih dapat ditemukan artinya.

Enklitik pronominal ini terdapat pada semua jenis persona, yakni persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Ciri khas bagaimana dan kapan pronominal itu digunakan dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

1) Enklitik Pronomina Persona Pertama.

Bentuk enklitik pronomina persona pertama adalah *-(k)ak* dan *-ku*. Bentuk ini merupakan variasi atau perubahan dari pronominal persona bentuk bebas *iyyak* ‘saya’

a. Pronomina *-(k)ak*

Pronomina *-(k)ak* dipakai sebagai bentuk inversi yang menonjolkan suatu peristiwa, baik untuk berita biasa, pemastian, penyangkalan,

maupun pertanyaan. Enklitik *-(k)ak* dapat melekat pada semua kelas kata, yang pada umumnya dapat berperan sebagai subjek pelaku atau objek dalam konstruksi sintaksis.

Contoh:

Siduppa + *-(k)ak* → *Siduppakak ri pasa e*
 ‘bertemu’ ‘saling bertemu saya di pasar’
 (Saya bertemu di pasar).

b. Pronomina *-ku*

Enklitik *-ku* dipakai dalam konstruksi yang menyatakan kepemilikan atau posesif yang selalu beriringan dengan nomina.

Contoh:

bola - *-ku* → *bolaku*
 ‘rumah’ ‘rumahku’

indok - *-ku* → *indokku*
 ‘ibu’ ‘ibuku’

Di samping pronomina persona bentuk tunggal, BB juga mengenal persona bentuk jama. Untuk menyatakan jamak digunakan kata *maneng* di depan persona (bentuk enklitik) yang akan dijamakan.

Untuk persona pertama bentuk jamaknya dapat dilihat sebagai berikut:

maneng - *-(k)ak* → *Jokka manengak*
 ‘semua’ ‘berjalan semua kami’
 (Kami semua berjalan)

maneng - *(k)ik* → *Marukik manekkik surek*
 ‘semua’ ‘menulis semua kita surat’
 (Kita/kami menulis surat)

2. Enklitik Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua bentuk enklitik adalah *-ko*, *-(k)ik*, *-mu*, dan *-ta*. Bentuk merupakan variasi dari pronomina persona bentuk bebas yaitu *iko* dan *idik*.

a. Pronomina kedua *-ko* dan *-(k)ik*

Enklitik *-ko* ini dipakai terhadap lawan bicara yang sebaya atau lebih muda usianya daripada si pembicara, atau orang yang mempunyai hubungan akrab tanpa melihat status sosial, sedangkan enklitik *-(k)ik*, dipakai dalam ragam tutur sopan dan hormat untuk menyapa

kepada orang yang lebih tua atau orang lebih tinggi status sosialnya. Bentuk *-(k)ik* ini bersifat inklusif artinya persona ini mengacu pada pembicara dan sekaligus pendengar atau lawan bicara. Persona kedua ini dipakai dalam kalimat imperatif yang menyatakan perintah atau ajakan.

Contoh:

tudang - *-ko* → *Tudakko*
 ‘duduk’ ‘duduklah engkau’
 (Duduklah)

tudang - *-(k)ik* → *Tudakkik*
 ‘duduk’ ‘duduklah Anda’
 (Duduklah).

Untuk menyatakan jamak digunakan kata *maneng* di depan *enklitik* persona kedua.

Contoh:

maneng + *-ko* → *Tudang manekko*
 ‘semua’ ‘duduk semua engkau’
 (Kalian duduklah)

maneng + *-(k)ik* → *Tudang manekik*
 ‘semua’ ‘duduk semua anda’
 (Kalian duduklah)

b. Pronomina kedua *-mu* dan *-ta*

Pronomina *-mu* dan *-tak* keduanya dipakai dalam konstruksi yang menyatakan kepemilikan atau posesif. Pronomina *-mu* dipakai oleh orang yang sebaya atau orang yang lebih muda daripada si pembicara, sedangkan pronomina *-tak* dipakai dalam ragam hormat.

Contoh:

bok + *-mu* → *bokmu uinrang*
 ‘buku’ ‘bukumu saya pinjam’
 (Bukumu saya pinjam)

bok + *-tak* → *bokta kuienrang*
 ‘buku’ ‘buku anda saya pinjam’
 (Buku Anda saya pinjam)

Pronomina *-(k)ik* dan *-tak* selain mengacu kepada persona kedua tunggal (hormat), juga dapat mengacu kepada persona pertama jamak. Hal itu bergantung pada situasi pemakaiannya dalam pertuturan.

3) Enklitik Pronomina Persona Ketiga

Enklitik pronomina ketiga berfungsi menggantikan orang yang dibicarakan. Persona ketiga bentuk enklitik adalah *-i* dan *-na*. Bentuk ini merupakan variasi atau perubahan dari persona bentuk bebas *iya* ‘dia’.

a. Pronomina *-i*

Pronomina ketiga *-i* dipakai dalam bentuk inversi yang dalam konstruksi kalimat berfungsi sebagai subjek pelaku objek. Pronomina bentuk enklitik *-i* ini dipakai dalam kalimat berikut.

Contoh:

Marukik + *-i* → *marukik i surek*
 ‘menulis’ ‘menulis dia surat’
 (Dia menulis surat)

b. Pronomina *-na*

Pronomina *-na* berkonstruksi dengan nomina yang menyatakan kepemilikan atau posesif.

Contoh:

surek + *-na* → *surekna nabaca*
 suratnya dia baca’
 (Dia baca suratnya)

Sebagaimana halnya pronomina persona pertama dan kedua, untuk membentuk pronomina persona ketiga jamak ditambahkan kata *maneng* sebagai pemarah jamak.

Contoh:

Maneng + *-i* → *Marukik manengi surek*
 ‘menulis semua dia surat’
 (Mereka menulis surat)

Pronomina persona ketiga selain dipakai untuk mengacu kepada nomina insan, juga dapat digunakan untuk mengacu kepada nomina bukan insan, misalnya untuk hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya.

Contoh:

Macellak-i bunganna
 ‘merah dia bunganya’
 (Bunganya merah)

Luttuk-i manuk e
 ‘terbang dia ayam itu’
 (Ayam itu terbang)

Mabbua manenngi utti e
 ‘berbuah semua dia pisang itu’
 (Pisang itu telah berbuah semuanya)

Dari contoh di atas ditunjukkan bahwa *-i* dan *manenngi* pada frasa *macellak-i* ‘merah dia’, *luttuk-i* ‘terbang dia’, *mabbua manenngi* ‘berbuah

semua’ mengacu kepada nomina bukan insan, yaitu *bunganna* ‘bunganya’, *manuk e* ‘ayam itu’ *utti e* ‘pisang’.

Pronomina persona BB memiliki variasi bentuk sesuai dengan fungsi yang didudukinya dalam kalimat, seperti terlihat dalam bagan berikut.

Pronomina Persona		Bentuk	Bentuk Terikat	
I			Lekat kiri	Lekat kanan
	tunggal	Iyyak ‘saya	(k)u-	-(k)ak -ku
	jamak	*iyyak maneng Idik maneng ‘kami’	Kik- Tak-	-ku -ta
	tunggal	Iko ‘engkau/kamu’ Idik ‘anda’	Mu- Kik-	-ko Mu-
	jamak	Iko maneng ‘kalian’ Idik maneng ‘kita’	Ki- Tak-	-manengko -manengkik
	tunggal	Iya ‘dia	Na-	-i -na
	jamak	Iya maneng ‘mereka’	Na-	

5. Penutup

Penelitian ini memuat deskripsi pronomina persona BB yang dianalisis berdasarkan bentuk. Pronomina persona bahasa Bugis memiliki keunikan variasi bentuk yang sangat pelik ditelusuri sistematisanya. Variasi bentuk itu terjadi karena perbedaan fungsi atau distribusinya dalam kalimat.

Pronomina personal BB (sebagaimana bahasa-bahasa lainnya) dapat dikelompokkan atas tiga, yakni (1) persona pertama *iyyak* ‘saya’, dengan variasinya, (k)u-, -(k)ak, dan -ku; (2) persona kedua *iko* ‘engkau’, *idik* ‘engkau (hormat)’ dengan variasinya *mu-*, *tak-*, *-ko*, *-(k)ik*, dan *-mu*, *-tak*, dan (3) persona ketiga *iya* ‘dia’ dengan variasinya *na-*, *-i*, dan *-na*.

Dalam BB tidak ada persona khusus yang menyatakan jamak. Untuk menjadikan jamak, pronomina tersebut diberi pemarkah jamak *maneng* ‘semua’ dirangkaikan dengan persona yang akan dijamakkan itu. Misalnya *iyyak* ‘saya’ menjadi *iyyak maneng* ‘kami’, *iko* ‘engkau’ menjadi *iko maneng* ‘kalian’, *idik* menjadi *idik*

maneng ‘kalian/kita, kami’, dan *iya* menjadi *iya maneng* ‘mereka’.

Di antara ketiga pronomina persona tersebut hanya pronomina persona pertama dan kedua yang dipakai untuk mengacu kepada nomina insan secara murni, sedang pronomina persona ketiga selain mengacu kepada nomina insan juga dapat mengacu kepada yang bukan insan (benda, dan lain-lain).

Menurut bentuknya, pronomina persona yang ditemukan dalam BB dapat digolongkan atas dua kategori, yaitu (1) pronomina yang berbentuk bebas, dan (2) pronomina yang berbentuk klitika. Pronomina yang berbentuk bebas meliputi (a) pronomina personal mandiri *iyyak* ‘saya’, *iko* ‘engkau’, *idik* ‘kita’, dan *iyya* ‘dia’ (b) pronomina refleksif *aleku*, *alemu*, *aletak*, dan *alena*. Pronomina yang berbentuk terikat atau klitika meliputi (a) proklitik (k)u, mu-, tak-, dan na- (sebagai subjek), (b) enklitik -(k)ak, -ko, -(k)ik, dan -i (sebagai subjek dan objek), -ku, -mu, -tak, -na (sebagai posesif). Sebagai klitika, walaupun membentuk satu kata dengan bentuk lain yang

dilekatinya, masih memperlihatkan perilaku sebagai satuan yang berkategori. Hal ini dapat diketahui dari paradigma dengan bentuk yang berpaduan dengan kata. Dengan demikian, pronominal persona bentuk klitika bukanlah bentuk yang benar-benar terikat, melainkan peralihan dari bentuk bebas, yaitu kata k bentuk terikat.

Distribusi klitika yang ditemukan dalam bahasa ini, tidak hanya terbatas pada verba. Dengan kata lain, klitika (rujuk referensi) ini bukan hanya bersandar pada verba, melainkan juga dapat bersandar pada kelas kata yang lain, seperti nomina, adjektiva, dan adverbial.

Laporan penelitian ini masih sangat sederhana dan belum mencakup semua aspek dalam pronomina BB. Oleh sebab itu, disarankan agar diadakan penelitian lanjutan agar semua aspek yang menyangkut pronomina mendapat gambaran yang lebih lengkap dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Kaseng, Sjahruddin, et al. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar* Kata Kerja. Djambatan.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atmajaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- , 1990. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M dan Soejono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Said D.M., Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , et al. 1970. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Sikki, Muhammad. *Et al.* 1986. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press.